

**PERAN GANDA PEREMPUAN  
DALAM KELUARGA  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER  
(Studi Terhadap Pedagang Sayur di Poken Jonjong Pijorkoling)**

***Kholidah***

Email: kholidanasty@yahoo.com

**Abstrak:** Keterlibatan perempuan pedagang sayur di poken Jonjong untuk mencari nafkah keluarga menambah jam kerja bagi mereka. Sebab mereka di samping mencari nafkah, juga dituntut untuk berperan sebagai ibu rumah tangga, yang bertugas mengerjakan seluruh pekerjaan domestic. Pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk urusan rumah tangga, pekerjaan, kegiatan social dan pemanfaatan waktu luang, di atur sedemikian rupa. Mereka mengelola waktu sebaik mungkin dan menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan keluarganya, pekerjaan dan lingkungan masyarakat dengan maksud agar tujuan mensejahterakan keluarga dapat tercapai. Perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong, umumnya memutuskan untuk ikut andil mencari nafkah (berperan ganda) karena faktor ekonomi. Perempuan Pedagang sayur memberi kontribusi besar dalam peningkatan ekonomi keluarga. Ini dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, anak-anak dapat menempuh pendidikan meskipun hanya pada jenjang Menengah Atas dan bahkan ada sebahagian dari mereka yang dapat menyisihkan hasil jualan untuk menabung.

*Abstract: The involvement of women vegetable traders in "poken Jonjong" to make a living for their family add their working hours. It happen because they earn a living in one side, and they are also expected to play a role as a housewife in other side, which is in charge of doing the whole job domestically. Time usage patterns and activities for domestic affairs, employment, social activities and the utilization of spare time, are set in such a way. They manage the time as best as possible and adapt to the environmental component of family, work and community environment with the intention that the family welfare objectives can be achieved. The women vegetable traders in Poken Jonjong, generally decide to contribute for a living (double play) because of economic factors. The traders contributes substantially to the increase in family income. This can be seen from the fulfillment of daily needs in the household, the children can study though only at the level of Senior High School and there are of the traders that can save their money.*

**Kata Kunci:** Peran Ganda, Perempuan, Perspektif Gender

## A. PENDAHULUAN

Dalam konsep budaya dan sosial, perempuan diidentikkan dengan tugas-tugas domestik, mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Sementara laki-laki identik dengan tugas publik, selain sebagai pemimpin dalam rumah tangga juga diidentikkan dengan pencari nafkah. Dikotomi peran ini memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap relasi jender yang hierarkis dalam rumah tangga, bahkan telah mengendap di alam bawah sadar baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi realitasnya,

tidak jarang kita melihat bahwa suami tidak mampu memenuhi tugasnya sebagai kepala keluarga yang berkewajiban memenuhi nafkah keluarga, bahkan tidak sedikit dari mereka justru menggantungkan hidupnya pada isteri. Ketidakmampuan seorang suami untuk memberi nafkah sebagaimana lazimnya, memaksa dan menuntut perempuan atau isteri untuk melakukan tugas-tugas atau pekerjaan produktif secara ekonomis. Keterlibatan mereka sebagai pencari nafkah menambah jam kerja mereka, di satu sisi ia terlibat untuk memenuhi nafkah keluarga karena keterpaksaan dan di sisi lain ia juga harus melayani suami dan juga mengerjakan seenggok pekerjaan rumah tangga karena dianggap sebuah kewajiban. Artinya ada dua peran yang dimainkan seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan, seperti yang dialami oleh perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong.

## **B. PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA**

Soerjono Soekanto mengatakan, peran atau *role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peranan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena antara satu dengan lainnya saling tergantung. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa ada peranan.<sup>1</sup> David Berry mengatakan, peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial. Di mana peranan tersebut ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.<sup>2</sup> Dengan demikian, peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang berkedudukan di masyarakat agar antara individu yang melaksanakan peranan tersebut dengan orang-orang yang ada di sekitarnya atau ada hubungannya dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Terkait dengan gender, peran gender menampilkan kesepakatan pandangan dalam masyarakat dan budaya tertentu. Peran gender untuk laki-laki dan perempuan

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 268

<sup>2</sup>David Berry, *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 105.

diklasifikasikan dalam tiga peran pokok.<sup>3</sup> *Pertama*, Peran reproduktif (domestik), yakni peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan tugas-tugas kerumahtanggaan, seperti menyiapkan makanan, memelihara kesehatan dan gizi keluarga, mengasuh dan mendidik anak dan lain-lain. Kegiatan reproduktif pada umumnya memakan waktu yang lama, bersifat rutin, cenderung sama dari hari ke hari dan hampir selalu tanggungjawab perempuan dan anak perempuan. Pekerjaan dalam rumah tangga tidak diperhitungkan sebagai pekerjaan karena tidak dibayar. Peran ini umumnya dilakukan perempuan.

*Kedua*, Peran produktif yakni yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperdagangkan. Jenis pekerjaan yang dinilai sebagai pekerjaan produktif terkait pada pekerjaan yang dapat diperhitungkan melalui system perhitungan Nasional. Pekerjaan produktif ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dan dibayar dengan uang tunai atau natura. *Ketiga*, Peran sosial yang terkait dengan fungsinya sebagai masyarakat yakni kegiatan jasa dan partisipasi politik. Misalnya, membantu pelaksanaan pelayanan kesehatan, membantu menyiapkan makanan untuk acara kemasyarakatan, rapat-rapat dan lain-lain.<sup>4</sup>

Pengklasifikasian peran gender teridentifikasi pada kegiatan atau pekerjaan yang dipandang tepat untuk setiap orang menurut jenis kelamin dan juga hubungan kegiatan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Menurut Hubies peran wanita dalam rumah tangga dapat digolongkan dalam beberapa peran. *Pertama*, Peran Tradisional. Menurut peran ini, wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga, pekerjaan ini tidak dapat diukur dengan nilai uang. *Kedua*, Peran Transisi. Menurut peran ini, perempuan di samping berperan mengerjakan semua pekerjaan rumah atau domestic juga berperan untuk mencari nafkah dan. *Ketiga*,

---

<sup>3</sup> Aida Vitayala S. Hubes, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2010), hlm. 83.

<sup>4</sup> Euis Amalia, *Peran dan Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi Sebuah Realitas dan Harapan*, Jurnal Harkat, Volume 2 No. 2 April 2002, hlm. 18-19.

Peran Kontemporer. Menurut peran ini, perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau yang disebut sebagai wanita karier.

Dalam keluarga perempuan memiliki peran yang sangat penting. Perempuan dalam keluarga berperan sebagai isteri bagi suami dan berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai Isteri adalah milik suami, untuk itu isteri wajib taat kepada suami, melayani suami sebaik-baiknya, isteri tidak boleh menolak ajakan suami, isteri tidak boleh bepergian tanpa seizin suami, isteri wajib menjaga harta dan aib suami, menjaga kehormatannya dan menciptakan suasana taman surga di rumahnya. Isteri di samping milik suami yang harus taat dan melayani suami dengan baik, isteri juga harus bisa berperan sebagai teman/partner hidup.<sup>5</sup>

Perempuan sebagai ibu bagi anak-anaknya dalam rumah tangga memiliki peran yang banyak sekali, hal ini sesuai dengan fitrah dasar yang Allah ciptakan bagi perempuan. Quraish Shihab mengatakan, peran perempuan untuk merawat dan mendidik anak sesuai dengan kodrat perempuan yang lembut, penyayang dan pemberi rasa damai.<sup>6</sup> Seorang ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik didorong oleh keterikatan batin antara dirinya dengan anaknya, tetapi didorong oleh faktor keibuan yang ada pada dirinya. Ibu mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan dalam setiap usaha yang ia berikan kepada anaknya.<sup>7</sup>

Peran perempuan sebagai isteri sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya, disebut dengan peran tradisional. Di mana perempuan dalam hal ini isteri harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan juga mengasuh anak. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang atau juga disebut dengan peran reproduktif (*domestic*).

Namun demikian, dalam tatanan realitasnya perempuan dalam hal ini isteri banyak yang berperan di samping domestik juga publik seperti bekerja, menghidupi keluarga,

---

<sup>5</sup> Dadang S. Ansori, *Membincangkan Femenisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 202.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 248.

<sup>7</sup> Kholil Ahmad as-Syantuh, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Al-Kausar, 1994), hlm. 51.

mengajar, menduduki jabatan dan sebagainya<sup>8</sup> atau yang disebut dengan peran transisi atau peran produktif, di mana dalam peran transisi perempuan ikut berperan untuk mencari nafkah guna menambah pendapatan keluarga tetapi mereka (perempuan) juga masih melakukan peran domestik perempuan.

Ada beberapa alasan perempuan untuk bekerja di luar rumah. *Pertama*, kebutuhan finansial. Minimnya pendapatan yang diterima suami menuntut perempuan untuk ikut bekerja dalam rangka membantu meringankan beban suami. *Kedua*, aktualisasi diri. *Ketiga*, kebutuhan sosial-rasional. Para perempuan memutuskan untuk bekerja bukan karena terhimpit oleh faktor ekonomi dan juga bukan karena aktualisasi diri, tetapi hanya sekedar mengisi waktu luang dan mengatasi kejenuhan melakukan rutinitas urusan rumah tangga saja.<sup>9</sup>

Seorang perempuan tidak dilarang untuk bekerja di luar rumah, tetapi tantangan terberat bagi perempuan yang berperan ganda adalah mengatur keseimbangan waktu antara rumah tangga dan pekerjaan. Di perlukan pengelolaan waktu yang berupa perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Artinya, untuk mengelola waktu, seseorang diperlukan perencanaan dan pengorganisasian untuk pemanfaatannya dengan efisien dan juga mengendalikan penggunaannya, sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang.<sup>10</sup> Jadi intinya, seorang perempuan tidak dilarang untuk bekerja di luar rumah dengan syarat tugas utama sebagai isteri dan ibu tidak terabaikan, supaya niat baik mensejahterakan keluarga dapat terwujud.

### C. PERAN GANDA DALAM PERSPEKTIF GENDER

Peran ganda dalam bahasa asing disebut dengan *double burden*. Peran ganda artinya adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Menurut Kartini, peran ganda adalah peranan perempuan dalam dua bentuk yaitu perempuan yang berperan dibidang domestik

---

<sup>8</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004) hlm. 8.

<sup>9</sup> Amirah Ambarwati, *Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Islam*, Jurnal Muwazah, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2009.

<sup>10</sup> A. Nunuk. P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, (Magelang:Indonesiatara, 2004), hlm. 205.

dan perempuan karir. Dalam hal ini, peran seorang perempuan sebagai isteri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah, atau bekerja secara profesional karena ilmu yang dia dapat atau karena ketrampilannya.<sup>11</sup>

Istilah peran ganda hanya ditujukan kepada perempuan pekerja bukan kepada laki-laki pekerja, sebab perempuan pekerja selain dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang dipersepsikan sebagai kewajiban perempuan, mereka juga harus menunjukkan prestasi kerja yang baik di tempat kerja. Akibatnya terjadi pemberian beban kerja yang lebih panjang dan lebih berat kepada perempuan terutama perempuan pekerja. Dengan demikian peran ganda adalah dua peran yang dijalankan seorang perempuan dalam dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai isteri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai isteri dan ibu dalam keluarga.<sup>12</sup>

Perubahan konstruksi gender dari peran domestik (ibu rumah tangga) menjadi peran ganda disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, gerakan feminisme. Gerakan feminisme adalah gerakan yang intinya memperjuangkan kesamaan, martabat dan kebebasan raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah atau merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil.<sup>13</sup> Menurut gerakan feminisme, pembatasan apapun yang dilakukan berdasarkan perbedaan jenis kelamin adalah diskriminasi. Baik perempuan maupun laki-laki berhak menentukan peran apapun yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya. Perempuan dapat menjadi pemimpin, tentara, ahli agama, guru, dokter atau pengurus rumah tangga, demikian juga laki-laki.

---

<sup>11</sup> Denrich Suryadi, "Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda", *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, Januari, 2004, hlm. 12.

<sup>13</sup> Mansour Fakih, Posisi Kaum Perempuan dalam Islam Tinjauan dari Analisis Gender, dalam Mansour Fakih..et all, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 46-48.

Gerakan feminisme ini telah melahirkan kesadaran bagi perempuan dalam memainkan perannya dan telah mempengaruhi kondisi dan posisi perempuan diberbagai tempat. Muhammad Asfar dalam Prisma menyatakan perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Peranan perempuan telah melebar tidak hanya berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga telah berkembang menjadi peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai perempuan pekerja.<sup>14</sup>

Kedua, kebijakan pemerintah. Sejak Repelita ke III (1979-1984) sampai Repelita ke V (1989-1994), pemerintah lebih mengidealkan peran ganda, yaitu perempuan bukan hanya menjadi ibu rumah tangga saja melainkan juga berkisah di luar rumah dengan mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Perubahan dari pembatasan peran perempuan di wilayah domestik saja kepada peran ganda disebabkan oleh kebutuhan pembangunan itu sendiri yang memerlukan potensi sumber daya manusia. Perusahaan dan pabrik-pabrik asing di berbagai wilayah Indonesia sebagai akses dari politik ekonomi Indonesia tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja. Dalam hal ini, pemerintah mengundang perempuan untuk ikut terlibat dalam pembangunan. Tetapi, konstruksi peran ganda yang disosialisasikan pemerintah menghendaki para isteri yang bekerja diluar rumah untuk tidak melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, melayani suami, mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Beban ganda bagi perempuan tidak akan terjadi jika tugas-tugas domestik tidak dibakukan sebagai tugas perempuan (isteri), tetapi diletakkan sebagai tanggungjawab bersama. Asghar Ali Engineer (seorang feminis) dengan suara lantang membantah domestikasi perempuan yang mengatas namakan dalil-dalil al-Qur'an. Menurutnya, tidak ada dalam al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak yang menyatakan bahwa perempuan bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan domestik. Al-Qur'an memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memainkan peran apa saja selama tidak

---

<sup>14</sup><http://bwi.or.id/index.php/in/artikel/123-peran-wakap-dalam-pemberdayaan-ekonomi-perempuan.diakses>  
30 Juni 2015 pukul.08:01

melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah.<sup>15</sup> Dalam pandangan Islam, tidak ada keterangan yang tegas tentang siapa yang bertanggungjawab secara operasional untuk urusan rumah tangga. Persoalan domestik diserahkan kepada kesepakatan suami isteri dengan ukuran yang ma'ruf menurut mereka berdua. Suami isteri harus tolong menolong dalam membina rumah tangga.

Demikian juga dalam mengasuh dan mendidik anak. Amina Wadud Muhsin mengatakan, al-Qur'an memberikan hak kepada kedua orang tua terhadap anaknya secara sama untuk mengasuh dan mendidik anak. Mengasuh dan mendidik anak bukanlah menjadi tanggungjawab isteri semata tetapi menjadi tanggungjawab bersama suami isteri.<sup>16</sup> Oleh karenanya menurut beliau, dalam pelaksanaannya dituntut ada rasa saling pengertian dan kesepakatan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang kondisional. Suami dan isteri dapat secara bergantian atau bekerjasama melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut sesuai dengan kesempatan, kondisi dan kelapangan. Suami isteri harus tolong menolong dalam melaksanakan tugas masing-masing.<sup>17</sup>

Dengan demikian, bahwa yang menjadi tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah patuh dan hidup bersama dengan suaminya secara ma'ruf, hamil, melahirkan dan menyusui anaknya, selebihnya adalah tugas bersama. Oleh karena itu dalam keluarga di mana suami dan isteri keduanya sama-sama menanggung beban mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarganya adalah tidak adil jika hanya wanita atau isteri saja yang harus mengurus semua pekerjaan rumah tangga termasuk mengurus anak. Artinya, peran ganda merupakan sebuah diskriminasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tulisan ini berorientasi untuk menelaah tentang peran ganda perempuan pedagang sayur di poken Jonjong melaksanakan dalam keluarga dan kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

#### **D. KONDISI PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DI POKEN JONJONG**

---

<sup>15</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. (Yogyakarta:Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak), hlm. 136.

<sup>16</sup>Lihat, al-Quran surat al-Baqarah ayat 233.

<sup>17</sup>Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 121

Pajak Pijorkoling dalam keseharian disebut dengan poken jonjong. Poken ini berada di jalan lintas desa Pijorkoling. Poken ini beroperasi mulai dari jam 03.00 sampai jam 9.30. Poken ini menjual kebutuhan rumah tangga, khususnya kebutuhan dapur mulai dari beras, ikan, telur, daging, sayur mayur, tahu, tempe, buah-buahan, bumbu dapur ( cabai, bawang merah, bawang putih, lengkuas, kunyit serai dan lain-lain), perlengkapan dapur dan juga baju. Poken ini umumnya didominasi para ibu rumah tangga, baik dari penjual maupun pembeli. Pedagang berasal dari berbagai daerah sekitar desa Pijorkoling, misalnya desa Limbong, Sigulang, Goti, Salambue, Palopat, Huta Koje, Muaratais Sigalangan, Manunggang, Manegen, Bintuju, Sialang, Sipakko, Sitampa, Sorik dan lain-lain.

Jumlah pedagang berbeda setiap harinya, biasanya jumlah pedagang hari Minggu lebih ramai dibanding dengan hari lain, sebab pada hari minggu banyak pedagang dari berbagai desa lainnya berdatangan, mengingat jumlah pembeli dari berbagai kalangan ibu rumah tangga meningkat karena hari libur. Sebaliknya pada hari Sabtu jumlah pedagang lebih sedikit dibanding dengan hari lainnya, sebab pada hari yang sama (Sabtu) juga digelar pajak Huta Tonga sehingga banyak pedagang beralih ke pajak tersebut.

Berdasarkan observasi, jumlah pedagang tetap, sebanyak 101 orang. Para pedagang ini menggelar dagangannya mulai dari jam 04.00 sampai jam 9.30. Para pedagang umumnya menjual barang hasil penen petani lain atau yang disebut dengan istilah *mamuge*. Arti *mamuge* adalah mengambil barang orang lain untuk dijual secara eceran dengan cara boleh jadi dibayar langsung pada saat barang diambil atau pembayaran dilakukan setelah barang terjual, tetapi , barang yang tidak habis terjual tidak boleh dikembalikan kepada penjual barang.<sup>18</sup>

Perempuan pedagang sayur dipoken jonjong antara satu dengan yang lainnya berbeda, baik dari usia, pendidikan, jumlah anak, pendapat yang diperoleh setiap harinya dan juga pekerjaan suami. Berikut uraiannya;

Tabel 1, Responden berdasarkan Umur

---

<sup>18</sup>Observasi, Tanggal 02 Agustus 2015.

Rata-rata usia responden perempuan pedagang sayur di poken Jonjong adalah berusia antara 30 tahun sampai 50 tahun. Berikut tabelnya;

No	Umur	Jumlah
1.	< 30 tahun	8 orang
2.	31 tahun s/d 40 tahun	38 orang
3.	41 tahun s/d 50 tahun	41 orang
4.	> 50 tahun	14 orang
Jumlah Keseluruhan		101 orang

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa responden yang berusia < 30 tahun berjumlah 8 orang ( 8.1%), responden berusia 31 tahun s/d 40 tahun sebanyak 38 orang (38.4%), responden berusia 41 tahun s/d 50 tahun sebanyak 41 orang (41. 4%), responden berusia >51 tahun sebanyak 14 orang (14.1 %).

Tabel 2, Responden berdasarkan Pendidikan

Responden dalam penelitian ini sebahagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar. Berikut tabelnya;

Berikut tabelnya;

Jenjang Pendidikan					Jumlah
SD	SMP	SMA/SMK	D3	S1	
43	26	30	-	2	101 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 101 orang, responden yang berpendidikan SD sebanyak 43 orang (43.4%), berpendidikan SMP sebanyak 26 orang (26.2 %), berpendidikan SMA dan sederajat sebanyak 30 orang (30.3 %) dan berpendidikan tingkat sarjana sebanyak 2 orang ( 2%.1).

Tabel 3, Responden berdasarkan jumlah anak.

Jumlah anak dari pedagang sayur di poken Jonjong rata-arat memiliki jumlah anak < 4 seperti yang terlihat pada table berikut;

No	Jumlah Anak	Jumlah
1.	< 2 orang	11 orang
2.	3 s/d 4 orang	51 orang
3.	5 >	39 orang
Jumlah Keseluruhan		101 orang

Berdasarkan tabel di atas, responden yang memiliki jumlah anak kurang dari < 2 orang sebanyak 11 orang (11.1 %), responden yang memiliki anak 3 s/d 4 sebanyak 51

orang (51.5 %) dan responden yang memiliki jumlah anak 5 orang sampai ke atas sebanyak 39 orang (39.3 %).

Tabel 4, Pendapatan rata-rata Per Hari

Pendapatan rata-rata per hari para perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong berbeda-beda. Perbedaan dipengaruhi beragam barang yang dijual dan juga modal yang dimiliki. Berikut gambarannya;

No.	Pendapatan rata-rata per hari	Jumlah
1.	< Rp. 25.000,-	16 orang
2.	Rp. 26.000,- s/d Rp. 50.000,-	45 orang
3.	Rp. 51.000,- s/d Rp. 100.000,-	31 orang
4.	> Rp. 110.000,-	9 orang
Jumlah keseluruhan		101 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil menjual sayuran di Poken Jonjong sangat berpariatif. Jumlah responden yang memperoleh penghasilan Rp. 25.000,- ke bawah sebanyak 16 orang (%), responden yang berpenghasilan Rp. 26.000,- sampai Rp. 50.000,- sebanyak 45 orang (%), responden yang berpenghasilan Rp. 51.000,- sampai Rp. 100.000,- sebanyak 31 orang (%) dan yang berpenghasilan di atas Rp. 100.000,- sebanyak 9 orang (%).

Tabel 5, Pekerjaan Suami

Pendapatan keluarga antar para perempuan pedagang sayur berbeda, karena masing-masing suami dari responden memiliki profesi yang berbeda. Berikut gambarannya;

Pekerjaan Suami							Jumlah
Tani	Supir	Becak	Tukang	Guru	Pengangguran/ wiraswasta	<i>Single parent</i>	
23 orang	13 orang	9 orang	11 orang	4 orang	22 orang	19 orang	101 orang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari pekerjaan yang dilakoni oleh para suami dari para perempuan pedagang sayur, menunjukkan bahwa pendapat suami dari keluarga pedagang sayur tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang sebahagian besar memiliki jumlah keluarga di atas 3 orang, sehingga beban ekonomi keluarga masih dirasakan berat.

## E. PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DI POKEN JONJONG

Seorang isteri pekerja masih tetap dituntut untuk melaksanakan semua tugas-tugas domestik. Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para ibu rumah tangga. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makanan bagi segenap anggota keluarga, mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa, membersihkan dan membereskan rumah dan menjaga kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Untuk itu, para perempuan pedagang sayur poken Jonjong setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah dapat terlaksana dengan baik dalam rangka mencapai hidup yang lebih sejahtera. Mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang.

Mengatur keseimbangan waktu antara rumah tangga dan pekerjaan menjadi salah satu tantangan terberat bagi seorang perempuan yang berperan ganda. Jika seorang perempuan sudah berkeluarga dan memiliki anak, pastinya ia harus lebih jeli dalam membagi dan mengatur waktu. Pengelolaan waktu itu sendiri merupakan suatu proses yang terdiri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Artinya, untuk mengelola waktu, seseorang diperlukan perencanaan dan pengorganisasian untuk pemanfaatannya dengan efisien dan juga mengendalikan penggunaannya, sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang.

Para ibu pedagang sayur di pajak Jonjong umumnya, memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya manajemen waktu, mereka membagi waktunya secara proporsional, sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang dan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap pembentukan keluarga sejahtera. Meskipun proporsi alokasi dan cara mengelola waktu untuk setiap peranan cukup berbeda. Misalnya, ibu Nelli (Pijorkoling), ia mengatakan bahwa, ia harus bangun sebelum jam 04.00 untuk mempersiapkan keperluan anak-anaknya seperti memasak nasi untuk sarapan anak pergi sekolah, bahkan katanya pada waktu malam beliau

menyempatkan diri untuk masak sambal untuk sarapan besok pagi bagi anak-anak dan suaminya, karena beliau harus tiba di poken Jonjong jam 04.00, sebab para pedagang sayur sebelum menjual sayuran secara eceran terlebih dahulu mengambil atau membeli barang-barang hasil penen para petani lain, untuk kemudian dijual secara eceran.<sup>19</sup>

Pernyataan yang sama juga datang dari ibu Sari (Sialang), beliau sudah di Poken Jonjong dari jam 04.00, karena menurutnya kalau sudah lewat jam 04.00, ia tidak mendapatkan lagi sayur-sayur dari tangan pertama atau harga yang lebih murah. Jadi katanya, ia memasak untuk sarapan anak-anaknya malam hari dan mengerjakan pekerjaan lain seperti mencuci, membersihkan rumah dikerjakan setelah berjualan.<sup>20</sup> Demikian juga dengan umak Lenni (Basilam), sebelum berangkat jualan, ia sebelumnya mempersiapkan makanan untuk anak-anak dan suaminya ala kadarnya, seperti memasak nasi dan untuk lauk pauknya sisa pada waktu makan malam. Dan untuk membersihkan rumah, mencuci peralatan dapur, mencuci pakaian dilakukan setelah pulang jualan. Dengan demikian, para ibu pedagang sayur di pajak Jonjong, sebelum beraktivitas sebagai pedagang juga terlebih dahulu mereka mengerjakan pekerjaan rumah sebisa mungkin dan kemudian dilanjutkan setelah selesai berjualan.<sup>21</sup>

Pekerjaan sebagai pedagang sayur di pajak jonjong bersifat paruh waktu, dimulai pagi hari jam 04.00 sampai jam 9.30. Artinya, para perempuan pedagang sayur di poken Jonjong sebenarnya masih memiliki waktu yang sangat luas untuk dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ibu Samariah (Pijorkoling) misalnya, ia menuturkan bahwa ia mengerjakan pekerjaan rumah tangga setelah pulang jualan. Ia memasak untuk keperluan makan siang dan juga untuk makan malam, kemudian mencuci, membersihkan rumah dan juga mengasuh anak.<sup>22</sup> Pernyataan yang sama juga datang dari umak Lina (Limbong), ia mengerjakan pekerjaan rumah setelah selesai jualan. Meskipun katanya capek karena harus bangun jam 04.00, ia juga harus mengerjakan pekerjaan rumah, mulai dari masak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain. Artinya, sebisa mungkin para perempuan

---

<sup>19</sup>Neli, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

<sup>20</sup>Sari, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 06 September 2015.

<sup>21</sup>Umak Lenni, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>22</sup>Samariah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

pedagang sayur di pajak Jonjong tetap melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestic setelah mereka selesai berjualan.<sup>23</sup>

Berbeda dengan ibu Manna (Pijorkoling), untuk pekerjaan rumah ia tidak terlalu repot karena anak-anaknya sudah dapat mengerjakan pekerjaan rumah, ia dibantu oleh anak-anaknya perempuan seperti mencuci pakaian, memasak, menggosok dan membersihkan rumah.<sup>24</sup> Penuturan yang sama juga datang dari umak Doli (Pijorkoling), ia mengatakan bahwa pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah di bantu oleh anak-anaknya. Umak Doli memiliki 3 orang anak yang sudah mandiri dan bisa berbagai pekerjaan rumah tangga, ia tidak lagi direpotkan dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Menurut penuturannya, sehabis jualan ia juga ke ladang dan atau ke sawah membantu suaminya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, menunjukkan bahwa responden mulai beraktivitas jam 03.00 pagi agar semua tugas domestik dapat dikerjakan sebisa mungkin, terlebih-lebih bagi mereka yang masih memiliki anak-anak masih kecil-kecil, mereka direpotkan dengan berbagai pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Berbeda dengan mereka yang memiliki anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa, mereka tidak lagi direpotkan dengan pekerjaan rumah tangga karena pekerjaan tersebut sudah diambil alih oleh anak-anak mereka. Hanya saja, karena pekerjaan jualan sayur bersifat separuh waktu, mereka dapat memprioritaskan pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Dengan keterbatasan waktu, para perempuan pedagang sayur berusaha memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak mereka, khususnya mereka yang memiliki anak usia balita. Ibu Samsia (Sigalang) misalnya, menurut penuturannya ia selalu merasa bersalah dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil-kecil, sebab jam 04.00 ia sudah harus ada di poken untuk mendapatkan barang-barang yang akan dijual nantinya. Apa boleh buat katanya, ia harus bekerja untuk mendapatkan uang, sebab pendapatan

---

<sup>23</sup> Umak Lina, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 06 September 2015.

<sup>24</sup> Manna, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

<sup>25</sup> Umak Doli, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 16 Agustus 2015.

suaminya sebagai supir tidak menentu, terkadang suami memberi belanja terkadang tidak. Hanya saja, karena mereka masih tinggal serumah dengan mertuanya, ia sedikit lebih tenang karena ada yang menjaga anak-anaknya.<sup>26</sup>

Demikian juga dengan ibu Saripa (Sorik), ia meminta bantuan orang tuanya untuk menjaga anak-anaknya ketika ia jualan. Rumah ibu Saripah dengan orang tuanya berdekatan, jadi ketika ia berangkat anak-anaknya masih tidur dan setelah anak-anaknya bangun orang tuanya membawa ke rumah orang tuanya.<sup>27</sup> Berbeda dengan Maslawani (Pijorkoling), sebelum berangkat jualan ia menyiapkan terlebih dahulu makanan anak-anak ala kadarnya, kemudian selama ia berjualan suaminya yang merawat, menjaga dan juga mempersiapkan sekolah anak-anaknya. Menurut penuturannya, suaminya sangat mendukung keputusannya untuk berjualan dan suaminya mau membantunya untuk menjaga anak-anak.<sup>28</sup>

Keadaan yang sama juga dirasakan oleh ibu Sari (Sipankko), menurut penuturannya, selama ia berjualan suami membantu untuk menjaga anak-anaknya. Sebab suaminya dapat berangkat ke sawah setelah ia pulang jualan. Kondisi yang berbeda dialami oleh Ibu Roslan (Manegen), menurut penuturannya, anak-anaknya sudah besar sudah bisa mandiri, ia cukup menyediakan makan dan lauk ala kadarnya untuk makan pagi anak-anaknya. Lebih lanjut ia mengatakan, anak-anaknya ada yang SMA, SMP dan SD, mereka sudah mengetahui apa yang harus mereka kerjakan, jadi tidak khawatir ditinggalkan.<sup>29</sup> Pengalaman yang sama juga datang dari ibu Manna (Pijorkoling), menurut penuturannya anak-anaknya sudah besar-besar bahkan ada yang sudah berumah tangga, ia tidak lagi repot mengurus dan merawat anak-anak. Bahkan katanya, Semua pekerjaan rumah tangga sudah dikerjakan anak perempuannya.<sup>30</sup>

Perempuan pedagang sayur di pokon Jonjong pada umumnya memiliki anak usia di bawah 18 tahun dan belum menikah. Artinya, anak-anak dari perempuan pedagang sayur umumnya bukan hanya memerlukan pengawasan, tetapi juga bimbingan dan pendidikan

---

<sup>26</sup> Samsia, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

<sup>27</sup> Saripah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 06 September 2015.

<sup>28</sup> Maslawani, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

<sup>29</sup> Roslan, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

<sup>30</sup> Manna, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

dalam keluarga. Seorang ibu hendaknya memantau tingkah laku dan mengenali teman dari anak-anaknya, tidak membiarkan anak menghabiskan waktu dengan bermain, duduk bersama memberi tahu apa yang bermanfaat, mengajari, menasehati agar bersikap jujur, sopan santun, memiliki tingkah laku yang baik sekaligus memberi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Para perempuan pedagang sayur berupaya semaksimal mungkin untuk mengasuh merawat dan mendidik anak-anak mereka selesai berjualan. Mereka selalu memberikan bimbingan, mengajarkan tatakrama dan sopan santun. Ibu Adawiyah (Huta Koje), 7 orang anak, mengatakan berusaha memberikan pendidikan kepada anak dalam bentuk nasehat dan sopan santun. Tetapi katanya, ia tidak bisa menemani anaknya belajar apalagi mengajari anak-anaknya, sebab ia sendiri hanya tamatan SD saja. Ia menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke sekolah untuk diajari begitu juga dengan pendidikan agama, yang dilakukan pada sore hari.<sup>31</sup> Begitu juga dengan ibu Dermala (Pijorkoling), memiliki 5 orang anak. Ia sangat repot mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dengan waktu yang terbatas ia berusaha merawat dan mendidik anak-anak. Untuk pendidikan anak-anak, ia menyerahkannya ke sekolah, paling-paling kalau nakal, ia tegur atau ia hukumi. Ia tidak terpikir lagi untuk mendidik anak dirumah karena kesibukan berusaha.<sup>32</sup>

Berbeda dengan ibu Atun, ia sangat memperhatikan pendidikan anak. Baginya anak merupakan amanah Tuhan yang harus di jaga dan dididik dengan baik. Ibu Atun (Salambue), memiliki 4 orang anak, mengatakan anak harus didik sebaik mungkin, karena kita (orang tua) bekerja untuk anak, jadi kalau anak tidak didik, diajari sopan santun, pengertian dan pemahaman tentang bagaimana orang tuanya, bagaimana nantinya masa depan anak-anak. Pada saat makan malam, ia selalu menasehati anak-anaknya supaya rajin belajar, berakhlak yang baik, tidak boleh bertengkar dan selalu mengerjakan perintah Allah, seperti shalat.<sup>33</sup> Demikian juga dengan Ibu Ani (Pijorkoling), memiliki 7 orang anak, ia selalu mengajarkan anak-anak sopan santun dan berakhlak yang baik.

---

<sup>31</sup> Adawiyah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

<sup>32</sup> Dermala, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 16 Agustus 2015.

<sup>33</sup> Atun, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

Menurut penuturannya, ia menyuruh anak-anak untuk mengerjakan salat, mengaji dan belajar. Pada waktu malam, tidak boleh ada yang keluar rumah, semua di rumah dan ia pun katanya selalu memberi nasehat. Hanya saja, karena terkadang sibuk, pengawasan terhadap anak-anak berkurang.<sup>34</sup>

Dari wawancara yang dilakukan, pendapat perempuan pedagang sayur tentang merawat, mengawasi dan mendidik anak adalah hal penting dan bagian dari tugas ibu rumah tangga, sebab anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah untuk dijaga dan dididik dengan baik, tetapi karena keterbatasan waktu untuk bersama dengan anak-anak, mereka lebih mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah dan pengajian sore.

Hal penting lainnya yang menjadi masalah bagi perempuan pekerja adalah hubungan suami isteri dalam rumah tangga. Beban kerja yang banyak bagi perempuan mengakibatkan kelelahan yang pada gilirannya mengganggu hubungan suami isteri dalam keluarga. Dalam perkawinan, terdapat hak dan kewajiban antara suami dan isteri. Suami memiliki hak dan kewajiban atas isterinya demikian pula isteri memiliki hak dan kewajiban terhadap suaminya. Dalam Islam, kewajiban seorang isteri terhadap suaminya hanya dua yaitu *pertama*, kewajiban taat pada suaminya dalam segala hal selain maksiat. Misalnya, menjaga harta suaminya saat ditinggal pergi, tidak memasukkan laki-laki lain ke dalam rumah tanpa izin suaminya, tidak meninggalkan rumah kecuali dengan izinnnya, menjaga kehormatannya dan lain-lain. *Kedua*, kewajiban melayani suami secara biologis.

Peran perempuan sebagai isteri yang mendampingi suami tidak kalah pentingnya dengan peran isteri sebagai ibu rumah tangga. Kehidupan suami isteri memegang peranan penting dalam pembinaan kesejahteraan bersama secara fisik, materi maupun spiritual, juga dalam meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Namun demikian tidak dipungkiri beban ganda yang dipikul perempuan akan berdampak pada gangguan stabilitas "*work-family conflict*". Kondisi lelah dan juga berbagai persoalan pekerjaan membuat para isteri terkadang enggan untuk melayani suami. Seperti penuturan Ibu

---

<sup>34</sup> Ani, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

Maswarni umur 42 tahun (Sialang), saya sering terpaksa melayani kebutuhan biologis suami, karena capek, pagi harus jualan, mandi junub lagi, sementara jam 04.00 harus berangkat, terkadang ia harus membantu suaminya lagi ke sawah.<sup>35</sup>

Penuturan yang sama datang dari ibu Inun (Palopat), umur 38 tahun, ia terpaksa melayani kebutuhan biologis suaminya karena jam 04.00 ia sudah harus di poken Jonjong mengambil barang jualan, terkadang katanya ia jualan dalam keadaan *junub*, dengan alasan dingin.<sup>36</sup> Demikian juga dengan ibu Arefa (Sialang), ia mengatakan dengan terpaksa ia melayani suaminya karena ia capek dan pagi-pagi ia juga harus berangkat untuk jualan.<sup>37</sup> Bahkan menurut ibu Roslam (Manegen), ia malas melayani suaminya, mereka sering bertengkar karena suaminya sendiri tidak bertanggungjawab terhadap diri dan anak-anaknya. Malah katanya, setelah ia jualan suaminya bertambah malas berusaha, sebelum ia berjualan ia masih sering dikasih belanja meskipun tidak mencukupi, tetapi sekarang setelah ia berjualan suaminya tidak mau tahu apakah ada atau tidak ada uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Jadi katanya, ia sangat terpaksa melayani suaminya, di samping karena capek juga karena tidak suka dengan suaminya.<sup>38</sup>

Penuturan yang berbeda datang dari umak Absa (Pijorkoling), ia mengatakan, bahwa ia memiliki suami yang sangat pengertian, suaminya selalu membantu pekerjaan rumah tangga dan merawat anak sepanjang ia jualan. Suaminya juga sangat memahaminya, ia tidak memaksa sebab ia tahu kalau isterinya capek, saya (isteri) terkadang merasa berdosa sebab lebih mengutamakan pekerjaan.<sup>39</sup> Begitu juga dengan ibu Adawiyah (Huta Koje), umur 50 tahun, menurutnya suaminya tidak terlalu memaksa untuk dilayani isteri, suaminya sangat pengertian, jadi saya (isteri) yang harus memahami suaminya, sebab ia juga takut kalau suaminya nanti bermain dengan orang lain.<sup>40</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa melaksanakan tugas sebagai isteri berperan ganda tentu banyak suka dan dukanya, terutama dalam melayani suami. Kebutuhan suami

---

<sup>35</sup> Maswarni, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 06 September 2015.

<sup>36</sup> Inun, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

<sup>37</sup> Arefa, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>38</sup> Roslam, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

<sup>39</sup> Umak Absa, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>40</sup> Adawiyah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

bukan hanya dalam bentuk biologis saja, tetapi juga kebutuhan fisiknya, seperti menyediakan makanan dan lain sebagainya. Laki-laki dalam hal ini suami memiliki tipe yang berbeda-beda. Ada suami yang memiliki pengertian dan pemahaman tentang kondisi isteri tetapi tidak sedikit suami yang tidak mau tahu tentang isteri. Baginya isteri memiliki tugas untuk melayani suami dalam kondisi yang bagaimana pun.

Bagi perempuan yang berperan ganda, mengatur waktu merupakan suatu keharusan, agar semua peran yang dimainkan dapat dilakukan dengan baik. Terkait dengan perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong, mereka masih ikut aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masing-masing, baik dalam bentuk pengajian, wiridan, pesta keluarga, takziah bagi yang musibah dan kegiatan lainnya. Ibu Maimunah (Huta Koje) misalnya, ia masih menyempatkan diri mengikuti pengajian di lingkungannya, karena waktu pengajian dilaksanakan pada sore hari, tepatnya hari jum'at sore. Jadi katanya, kalau ada jadwal pengajian, ia tidak pergi lagi ke kebun. Karena menurutnya, mengikuti pengajian itu penting untuk menambah ilmu. Di samping itu, ia berusaha untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungannya meskipun terkadang banyak halangan, karena menurut penuturannya, ia di samping berjualan sayur juga berkebun sehabis jualan.<sup>41</sup>

Begitu juga dengan ibu Samariah (Pijorkoling), ia aktif mengikuti pengajian di lingkungannya, karena pengajian dilakukan sore hari, jadi tidak mengganggu meskipun kadang-kadang tidak bisa datang karena kesibukan. Tetapi sebisa mungkin ia berusaha karena mengaji itu mendapat pahala. Demikian juga kalau ada pesta keluarga, lingkungan dan acara wiridan kalau ada yang meninggal. Menurutnya, kalau kita tidak bermasyarakat nanti masyarakat tidak mau mengunjungi kita pada saat terjadi sesuatu di rumahnya. Kalau kita rajin mengikuti pengajian, nanti orang lain juga akan datang ke rumah kita pada saat giliran mengaji, itu penuturannya.<sup>42</sup>

Pernyataan yang sama juga datang dari ibu Manna (Pijorkoling), ia selalu datang setiap ada acara pengajian, sebab katanya pengajian itu penting untuk dapat ilmu di

---

<sup>41</sup> Maimunah, Pedagang Sayur, Wawancara, 06 September 2015

<sup>42</sup> Samariah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

samping kita bisa bertemu dengan ibu-ibu yang lain. Bahkan katanya, pada saat mengikuti pengajian itu, ia istirahat dari pekerjaan lainnya. Demikian juga dengan kegiatan lainnya, ia juga pergi ke pesta keluarga atau ke pesta tetangga dan juga mengikuti acara wiridan. Karena kalau kita tidak ke pesta orang nanti orang juga tidak mau kepestantanya.<sup>43</sup>

Dengan demikian, sepadat apapun pekerjaan yang harus dilakukan perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong, mereka tetap membagi waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masyarakatnya, baik mengikuti pengajian, wiridan, acara pesta atau ta'ziah, sebab mengikuti kegiatan social merupakan bagian dari bermasyarakat dan itu penting karena masyarakatlah nanti yang akan menjenguk kalau terjadi sesuatu dengan mereka.

## F. KONTRIBUSI PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DALAM PEREKONOMIAN KELUARGA

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja pada keluarga miskin lebih disebabkan oleh desakan ekonomi keluarga. Bagi mereka, bekerja merupakan kebutuhan utama untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Minimnya pendapatan yang diterima suami menjadi alasan kebanyakan para perempuan untuk berperan ganda. Umak Kamri (Huta Koje) misalnya, ia menjadi pedagang sayur karena pendapatan suaminya tidak mencukupi kebutuhan enam orang anaknya. Suaminya yang berprofesi sebagai tukang tidak memiliki penghasilan yang tetap, bahkan katanya suaminya lebih lama menganggur daripada bekerja. Untuk itu, beliau terpaksa untuk bekerja sebagai pedagang sayur untuk membantu menutupi kebutuhan keluarga.<sup>44</sup>

Pernyataan yang serupa juga dikatakan oleh ibu Rosleli (Pijorkoling), menurutnya minimnya pendapatan suaminya sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga memaksanya untuk bekerja sebagai pedagang sayur. Menurut beliau, suaminya tidak selalui memberi nafkah keluarga, sebab kerja tani tidak selalu menghasilkan uang, ada masa-masa di mana petani membawa hasil untuk dijual atau dimanfaatkan untuk

---

<sup>43</sup> Manna, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

<sup>44</sup> Umak Kamri, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

kebutuhan rumah tangga, sementara kebutuhan rumah tangga dengan empat orang anak harus selalu ada setiap harinya.<sup>45</sup> Demikian juga dengan ibu Lili (Pijorkoling), dengan empat anak suami tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, karena pekerjaan suami hanya sebagai tukang becak. Menurut penuturannya, suaminya sering tidak membawa uang ke rumah dengan berbagai alasan, untuk itulah menurut beliau, dia terpaksa untuk ikut mencari nafkah meskipun penghasilan dari menjual sayur sebenarnya tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga.<sup>46</sup>

Sedangkan ibu Roslam (Manegen), bertutur ia berdagang sayur karena suaminya tidak bertanggungjawab dengan nafkah keluarga. Menurut penuturannya, suaminya tidak memiliki pekerjaan (serabutan), bahkan menurut beliau suami yang malah meminta uang untuk kebutuhannya, seperti uang rokok, dan uang kopi (marlopo).<sup>47</sup> Berbeda dengan ibu Asna (Huta Padang), beliau menjadi pedagang sayur karena beliau orang tua tunggal (bercerai). Mantan suaminya tidak bertanggungjawab terhadap nafkah enam orang anaknya. Beliau berjualan setiap hari dan melakukan apa saja yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan enam anaknya.<sup>48</sup> Demikian juga dengan umak Cani (Sialang), beliau menjadi pedagang sayur karena suaminya sudah meninggal, beliau harus menafkahi tiga orang anak-anaknya yang masih kecil-kecil.<sup>49</sup>

Namun demikian, ternyata tidak semua ibu-ibu pedagang sayur di poken Jonjong berdagang karena tuntutan ekonomi. Ibu Zaroda (Sigalangan) misalnya, beliau berdagang sayur karena mengisi waktu luang. Menurut penuturannya, ia berjualan untuk memenuhi keinginannya saja, karena suaminya yang berprofesi sebagai guru sebenarnya telah memenuhi kebutuhan rumah, hanya saja menurut beliau nafkah yang diberikan suami hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sementara menurut beliau masih banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Misalnya, perabot rumah tangga, bersosialisasi dengan masyarakat, baju dan lain-lain. Lebih lanjut beliau mengatakan,

---

<sup>45</sup> Rosleli, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>46</sup> Lili, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 16 Agustus 2015.

<sup>47</sup> Roslam, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

<sup>48</sup> Asnah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>49</sup> Umak Cani, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2015.

dengan bekerja ia bisa memenuhi apa yang dia inginkan tanpa harus meminta kepada suami.<sup>50</sup>

Demikian juga dengan ibu Atun (Salambue), ia berdagang karena mengisi waktu dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut beliau, suaminya (guru) sebenarnya telah memenuhi kebutuhan rumah tangga, ia ingin berjualan karena bosan tidak mempunyai kegiatan. Kemudian, dengan bekerja ia mendapatkan kebebasan finansial, ia dapat hidup mandiri tanpa menggantungkan kebutuhannya pada suami.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa penuturan dari para ibu pedagang sayur di atas, ditemukan bahwa ada dua alasan para ibu pedagang sayur di poken jonjong Pijorkoling terlibat untuk berperan ganda yaitu 1) karena tuntutan ekonomi dan, 2) mengisi waktu luang. Dari dua alasan ini, alasan pertama dipastikan sebagai alasan yang umumnya dikatakan oleh para responden mengingat bahwa pendapatan suami mereka tidak mencukupi kebutuhan keluarga mengingat pekerjaan yang dilakoni para responden tidak selalu menghasilkan uang dan juga karena *single parent* (orang tua tunggal baik karena kematian suami maupun karena sebab perceraian).

Keterlibatan perempuan pedagang sayur mencari nafkah dalam keluarga tidak sekedar sebagai penunjang penghasilan suami tetapi menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga. Perempuan memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga manakala penghasilan suami tidak mencukupi atau bahkan ketika suami tidak bekerja. Besarnya biaya hidup sehari-hari dan juga banyaknya anak, membuat para perempuan untuk terpanggil, sebagai bentuk tanggungjawab meningkatkan kesejahteraan keluarga, melakukan apa saja untuk mendapatkan uang, termasuk menjual sayur.

Berdasarkan wawancara, pendapatan yang diperoleh para perempuan pedagang sayur pajak Jonjong pijorkoling memberi kontribusi besar terhadap kesejahteraan keluarga. Perolehan mereka dalam berjualan dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, mulai dari biaya makan sehari samapai pada biaya sekolah anak bahkan mereka juga dapat menyisihkan pendapatan mereka untuk jula-jula sebagai simpanan membeli

---

<sup>50</sup> Zaronah, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 16 Agustus 2015.

<sup>51</sup> Atun, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

tanah dan membangun rumah. Umak Upik (Huta Koje) misalnya, meskipun penghasilan yang dia peroleh lewat jualan sayur hanya sekitar Rp. 40.000,- sehari, tetapi pendapatan yang demikian katanya dapat membantu perekonomian keluarga, karena penghasilan suaminya sebagai supir sangat minim untuk memenuhi kebutuhan lima orang anak. Lebih lanjut ia mengatakan, dalam satu hari saja anaknya butuh uang sekitar Rp. 20.000,- untuk ongkos dan belanja anak sekolah, belum lagi terkadang uang buku dan lain-lain, jadi kalau hanya mengharapkan uang dari suami tidak mungkin, karena uang yang diberikan suami hanya cukup untuk dimakan saja, malah terkadang kurang.<sup>52</sup>

Ibu Rosleli dalam penuturannya sangat bersyukur meskipun yang ia peroleh dari hasil menjual sayur hanya Rp. 25000,-, sebab dengan uang yang ia peroleh bisa ia pergunakan untuk membeli beras untuk 1 hari.<sup>53</sup> Demikian juga dengan umak Lenni (Basilam), menurutnya penghasilan yang dia peroleh lewat jual sayur, rata-rata Rp. 75.000,-, ikut membantu ekonomi keluarga. Karena menurutnya, bagaimanapun ia ikut bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan jualan, anak-anaknya bisa sekolah meskipun hanya sampai jenjang SMA, dengan jualan ia bisa menabung untuk membangun rumah. Ia jualan atas dukungan suami, karena dengan ia jualan suaminya terbantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.<sup>54</sup>

Ibu Nurhotma juga mengatakan, dengan penghasilan Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,- ia dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, ia juga bisa menyisihkan pendapatannya untuk ikut jula-jula di pajak Jonjong. Pernyataan yang sama juga datang dari ibu Mariani, dengan pendapatan rata-rata Rp. 100.000,- ia bisa menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang strata 1, bahkan ia bisa berjula-jula sebagai salah satu cara untuk menabung. Artinya, keikutsertaan para perempuan pedagang sayur di pajak Jonjong untuk mencari nafkah merupakan usaha untuk keluar dari kemiskinan meskipun semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Umak Upik, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 06 September 2015.

<sup>53</sup> Rosleli, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>54</sup> Umak Lenni, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 13 September 2015.

<sup>55</sup> Nurhotma, Pedagang Sayur, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2015.

Dengan demikian, para perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong pada umumnya ikut mencari nafkah dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Meskipun dengan penghasilan kecil, para perempuan ini tidak lagi bergantung kepada suami secara ekonomi, mereka memiliki kemandirian ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. pedagang sayur harus membagi penghasilannya tersebut ke dalam sector-sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Misalnya, kebutuhan sehari-hari, aspek pendidikan untuk anak-anak supaya mendapat pendidikan yang layak, aspek kesehatan dan juga investasi seperti rumah, kebun, sawah dan lain-lain.

## G. ANALISIS PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DI POKEN JONJONG

Peran ganda adalah dua peran yang dijalankan seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan, yaitu peran sebagai isteri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Beban ganda bagi perempuan tidak akan terjadi jika tugas-tugas domestik tidak dibakukan sebagai tugas perempuan (isteri). Dalam pandangan feminis (gender), tidak ada keterangan yang tegas tentang siapa yang bertanggungjawab secara operasional untuk urusan rumah tangga, demikian juga dalam mengasuh dan mendidik anak. Menurut mereka, al-Quran memberikan hak kepada kedua orang tua terhadap anaknya secara sama untuk mengasuh dan mendidik anak. Mengasuh, mendidik anak, menyediakan makanan, menjahit pakaian dan sebagainya bukanlah menjadi tanggungjawab isteri semata tetapi menjadi tanggungjawab bersama suami isteri.

Persoalan domestik diserahkan kepada kesepakatan suami isteri dengan ukuran yang ma'ruf menurut mereka berdua. Suami isteri harus tolong menolong dalam membina rumah tangga. Seorang isteri pada dasarnya tidak berkewajiban melayani suaminya, tetapi justru suaminya yang berkewajiban menyiapkan makanan, pakaian dan sebagainya bagi isteri dan anak-anaknya. Kerisihan seorang suami mencuci piring dan memasak hanya karena ada anggapan yang sudah mengakar bahwa semua itu adalah tugas perempuan. Al-Qur'an menyatakan bahwa yang menjadi tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga

adalah patuh dan hidup bersama dengan suaminya secara ma'ruf, hamil, melahirkan dan menyusui anaknya. Selebihnya, menyiapkan makanan, minuman, pakaian, dan urusan rumah tangga lainnya serta merawat dan mendidik anak bukanlah tugas perempuan semata-mata tetapi tugas bersama yang diatur secara ma'ruf oleh suami isteri atau ibu bapak. Dalam hal ini diperlukan saling pengertian, tolong menolong dalam menjalankan fungsi masing-masing atau fungsi bersama.

Keterlibatan para perempuan pedagang sayur di poken Jonjong memberi gambaran bahwa antara suami dengan isteri tidak ada pembakuan peran bahwa perempuan hanya mampu berperan di dalam rumah saja dan suami bertugas di luar rumah. Kenyataan menunjukkan bahwa para perempuan pedagang sayur memiliki semangat kerjasama yang baik, di mana antara ibu dan suami turut serta atau ikut berpartisipasi langsung dalam hal mencari nafkah. Keterlibatan mereka mencari nafkah sebagai salah satu bukti tanggungjawab mereka terhadap keluarga. Mereka ingin meningkatkan derajat kehidupan keluarga menjadi keluarga yang sejahtera, meskipun sebahagian besar hanya mampu pada batas bisa bertahan hidup, tetapi paling tidak para perempuan ini tidak lagi bergantung kepada suami secara ekonomi, mereka memiliki kemandirian ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi sangat disayangkan bahwa keterlibat responden untuk ikut mencari nafkah tidak direspon baik oleh suami mereka.

Berdasarkan wawancara, para suami mendukung mereka bekerja, tetapi tidak untuk mengerjakan pekerjaan domestic. Umumnya suami para perempuan pedagang sayur ini kurang berpartisipasi untuk membantu para perempuan ini mengerjakan pekerjaan domestik. Kerisihan seorang suami mencuci piring dan memasak hanya karena ada anggapan yang sudah mengakar bahwa semua itu adalah tugas perempuan. Keengganan suami untuk berpartisipasi mengerjakan pekerjaan domestik, dimungkinkan karena ada anggapan para laki-laki (suami) bahwa isteri bekerja di luar rumah hanya bertujuan untuk mengisi waktu yang luang atau hanya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri saja bukan untuk mencari nafkah. Meskipun realitasnya, tidak semua suami atau tidak sedikit dari para suami yang menggantungkan hidupnya pada isterinya.

Untuk itu, dalam menjalankan peran ganda, mereka berupaya semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan seluruh peran yang mereka mainkan, meskipun mereka mengalami banyak tantangan. Pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk urusan rumah tangga, pekerjaan, kegiatan social dan pemanfaatan waktu luang, di atur sedemikian rupa. Padatnya jam kerja yang di lalui oleh responden dalam menyelesaikan seluruh beban yang ditimpakan kepada mereka memberi dampak bukan hanya bagi dirinya sendiri, seperti stress akibat terkurasnya tenaga dan pikiran juga berkurangnya waktu untuk diri sendiri, tetapi juga bagi keluarga, misalnya terabaikannya keluarga, hubungan suami isteri yang kurang harmonis dan kurangnya perhatian terhadap anak-anak.

## H. PENUTUP

Dalam menjalankan peran ganda, perempuan pedagang sayur berupaya semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan seluruh peran yang mereka mainkan, meskipun mereka mengalami banyak tantangan. Pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk urusan rumah tangga, pekerjaan, kegiatan sosial dan pemanfaatan waktu luang, diatur sedemikian rupa. Mereka mengelola waktu sebaik mungkin dan menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan keluarganya, pekerjaan dan lingkungan masyarakat dengan maksud agar tujuan mensejahterakan keluarga dapat tercapai.

Padatnya jam kerja yang di miliki oleh perempuan pedagang sayur memberi dampak bukan hanya bagi dirinya sendiri, seperti stres akibat terkurasnya tenaga dan pikiran juga berkurangnya waktu untuk diri sendiri, tetapi juga bagi keluarga, misalnya terabaikannya keluarga, hubungan suami isteri yang kurang harmonis dan kurangnya perhatian terhadap anak-anak. Sebab umumnya para suami mereka kurang berpartisipasi untuk membantu mereka mengerjakan pekerjaan domestik, bahkan ditemukan bahwa niat baik perempuan pedagang sayur terlibat mencari nafkah dijadikan dalih bagi mereka bahwa isteri bekerja di luar rumah hanya bertujuan untuk mengisi waktu yang luang atau hanya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri saja bukan untuk mencari nafkah.

Perempuan pedagang sayur di Poken Jonjong, umumnya memutuskan untuk ikut andil mencari nafkah (berperan ganda) karena faktor ekonomi. Minimnya penghasilan

suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga karena banyaknya anak untuk dibelanjai, memaksa mereka ikut mencari nafkah sebagai salah satu bukti tanggung jawab untuk mensejahterakan keluarga. Perempuan Pedagang sayur memberi kontribusi besar dalam peningkatan ekonomi keluarga. Ini dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, anak-anak dapat menempuh pendidikan meskipun hanya pada jenjang Menengah Atas dan bahkan ada sebahagian dari mereka yang dapat menyisihkan hasil jualan untuk menabung. Bahkan keterlibatan mereka dalam mencari nafkah membuat posisi mereka, sama dengan suami dalam mengambil keputusan di keluarga. Artinya, para perempuan ini memiliki hak suara dalam mengambil dan membuat keputusan untuk mengelola dan memanfaatkan hasil perolehan dari pekerjaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Dadang S. *Membincangkan Femenisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Abdullah, Irwan. *Wanita Ke Pasar: Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*, Jurnal Populasi, Vol. 1 No. 1, 1990
- Amalia, Euis. *Peran dan Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi Sebuah alitas dan Harapan*, Jurnal Harkat, Volume 2 No. 2 April 2002
- al-Adnani, Abu Fatiyah *Kiat Membina Rumah Tangga Bahagia*, Solo: Pustaka Amanah, 1999.
- Ambarwati, Amirah. "Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Islam", *Jurnal Muwazah*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2009
- Amran, Taty S. *Kiat Wanita Meniti Karir*, Pustaka Pressindo, 1994.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2002.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta, Ruhama, 1994.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Perempuan Dalam Wacana perkosaan*, Yogyakarta: PKBI, t.th.
- Enggineer, Asghar Ali *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, t.t.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- , "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam Tinjauan dari Analisis Gender", dalam Mansour Fakih..et all, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

- Hubes, Aida Vitayala S. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor: IPB Press, 2010.
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan perempuan*, Yogyakarta: Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, 2015.
- Muhammad, Husain, *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Jender*, Yogyakarta:LkiS, t.t.
- Murniati, A. Nunuk. P., *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Paisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian*, Jilid II, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sudjana, Djudju, "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat", dalam Jalaluddin Rakhmat, Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Saefuddin, A.M. "Kiprah dan Perjuangan Perempuan Salihah", dalam Mansour Fakhri..et all, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- As-Syantuh, Kholil Ahmad, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim*, Jakarta: Al-Kausar, 1994.
- Suryadi, Denrich, "Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda", *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, Januari, 2004
- S.R. Parker, R.K Brown dkk, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineke Cipta, 1992.
- Yanggo, Huzaemah T. *Fiqh Perempuan Kontemporer*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2001.
- Syuqah, Abu, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Zahrah, Muhammad Abu *Memangun Masyarakat Islam*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- <http://bwi.or.id/index.php/in/artikel/123-peran-wakap-dalam-pemberdayaan-ekonomi-perempuan.diakses>